

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang memiliki fitrah (potensi) yang harus dikembangkan untuk melangsungkan hidupnya di alam semesta ini. Tiga potensi yang dimiliki oleh manusia yang harus dikembangkan adalah jasmani, rohani dan akal pikirannya. Semua potensi yang ada dalam diri manusia itu akan seimbang dalam perkembangannya apabila manusia mempunyai pendidikan. Sehingga dengan pendidikan itulah manusia akan menyejahterakan tiga potensi yang dimilikinya.

Ramayulis (2011: 14) berpendapat bahwa pendidikan dalam batasan yang sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal (madrasah/sekolah)". Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah "segala pengalaman belajar yang dilalui oleh peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat". Sedangkan Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Selain pengertian di atas, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 menjelaskan pula tentang tujuan pendidikan nasional, pada bab II pasal 3 yaitu bertujuan untuk “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan tersebut maka diperlukan adanya suatu proses belajar dan pembelajaran. Proses belajar dan pembelajaran diselenggarakan pada semua satuan dan jenjang pendidikan yang meliputi wajib belajar 9 tahun, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Terkait dengan pengertian Pendidikan Agama Islam, Darajat (2006:28) mengemukakan bahwa :

Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan kepribadian, pendidikan Islam ini lebih banyak ditujukan kepada perbaikan mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan sesuai dengan petunjuk ajaran Islam, karena itu pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga bersifat praktis atau pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.

Pendidikan termasuk Pendidikan Agama Islam merupakan usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik kearah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai khalifah

Allah SWT, baik kepada Tuhannya, sesama manusia dan sesama makhluk lainnya (Arief, 2012:4)

Dengan belajar pendidikan agama Islam diharapkan dapat menghasilkan adanya perubahan yang sifatnya menetap sehingga pada tahap akhir akan di dapat perubahan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan. Perubahan yang didapat dari proses belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam bisa diamalkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Keberhasilan siswa dalam proses belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah akan terlihat dari perubahan tingkah laku siswa.

Sistem Pembelajaran yang saat ini masih berorientasi pada hasil belajar dengan hanya mengoptimalkan fungsi kecerdasan intelegensi saja. Konsekuensinya, IQ dijadikan acuan utama dalam menentukan keberhasilan. Dalam proses belajar orangtua dan guru sering memberikan pelajaran untuk mengasah kecerdasan intelegensi (IQ), seperti les tambahan, memberikan privat dan kecerdasan emosionalnya (EQ), untuk menghasilkan siswa yang diharapkan oleh guru yaitu tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Sebagaimana dalam UU Sisdiknas no 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 dinyatakan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami, bahwa tingginya nilai kecerdasan intelektual seseorang tidak dapat dijadikan acuan utama dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Bahkan kontribusinya hanya 20 % terhadap keberhasilan belajar, artinya masih ada sekitar 80% faktor lainnya yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Salah satu faktor yang diharapkan dapat berperan dalam mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa adalah faktor spiritualitas yang ada pada diri peserta didik.

Selama ini siswa dalam proses pembelajaran hanya diasah pada aspek intelektual saja untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. sedangkan pada kenyataanya siswa belum mencapai pada apa yang diharapkan guru dalam menempuh pendidikannya hanya sedikit yang menyentuh aspek spiritual yang akibatnya banyak siswa yang pintar hanya pengetahuannya saja, sedikit yang pintar dalam aspek moralitas, norma dan nilai yang harusnya dimiliki oleh manusia untuk hidup dimasyarakat.

Sebagaimana tujuan pendidikan nasional maka penting dalam membina siswa bukan hanya mengasah kemampuan intelektual dan emosi saja tetapi penting juga untuk mengasah kecerdasan spiritual (SQ) untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dan dalam mengatasi masalah-masalah yang ada dalam kehidupannya. Keberadaan kecerdasan spiritual akan memupuk sikap-sikap positif seperti kejujuran, semangat motivasi, kepemimpinan kecerdasan emosional dan sikap-sikap positif lainnya. Untuk mendalami permasalahan tersebut penulis

Begitu juga fenomena yang terjadi di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selama ini tujuan

pembelajaran lebih banyak difokuskan pada aspek penguasaan materi. Hal tersebut menyebabkan ketertarikan peneliti untuk mengetahui aspek keberhasilan pembelajaran Agama Islam terhadap kecerdasan spiritual siswa.

Dengan memperhatikan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas melalui penulisan skripsi dengan judul “ Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan”.

1.2 Masalah Penelitian

Masalah merupakan sesuatu yang harus dipecahkan. Perumusan masalah penelitian merupakan langkah awal dalam kegiatan penelitian (Arikunto, 2010: 69). Berdasarkan hal tersebut, maka masalah penelitian dalam penelitian ini adalah: apakah ada hubungan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana hubungan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan.

1.4 Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan pemahaman, maka perlu dijelaskan istilah-istilah dalam penelitian ini. Definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Hubungan

Hubungan adalah suatu keadaan, ikatan atau kontak antara pembelajaran PAI dengan kecerdasan spiritual siswa.

1.4.2 Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI adalah proses belajar yang berupa bimbingan baik jasmani ataupun rohani antara pendidik dan peserta didik yang terjadi di dalam kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan Tahun Pelajaran 2015/2016.

1.4.3 Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Bagi Penulis

- a. Memberikan informasi tentang pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan guna mempertinggi efektifitas kegiatan belajar mengajar.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian ilmu pengetahuan tentang pembelajaran Pendidikan agama Islam siswa, khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual.

1.5.2 Bagi Objek Penelitian

- a. Dapat digunakan sebagai bahan pengembangan dan evaluasi bagi guru mata pelajaran PAI dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1.6.1 Ruang lingkup penelitian

Adapun lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian adalah SMP Muhammadiyah 4 Wulahan tahun pelajaran 2015/2016. Adapun yang akan dijadikan populasi penelitian adalah siswa kelas VII A. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu pembelajaran PAI dan kecerdasan spiritual siswa,